

**ANALISIS TINGKAT PENYERAPAN PANGAN RUMAHTANGGA
PETANI PADA TIPE AGROEKOSISTEM PEGUNUNGAN
(Studi Kasus Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)**

Zuratman¹, Mais Ilisan², Muhammad Salim²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

082194186283, ahmadzuratman@gmail.com

ABSTRACT

Food security is one of the pillars for the development and progress of a country. This research was conducted in Benteng Paremba Village, Lembang District, Pinrang Regency, which took place from May to June 2019. The purpose of this study was to analyze descriptively the socioeconomic conditions of the community and analyze the level of food absorption consisting of level of energy sufficiency, level of protein sufficiency, level of vitamin A sufficiency and food diversity of farm households in the type of mountain agroecosystem in Benteng Paremba Village, Lembang District, Pinrang Regency. The population in this study was 300 families of farmers. The number of samples chosen using the simple random sampling method is 30 farmers' households as respondents. The results showed that the level of energy sufficiency was categorized as very food resistant (100), the level of protein sufficiency categorized as highly food resistant (100), the level of vitamin A sufficiency was very food resistant (100), food diversification was categorized as very food insecure (36,66), the food absorption of farm households in Benteng Paremba Village, Lembang District, Pinrang Regency is categorized as Very Food Resistant (STP) with a composite value of food security level based on the food absorption component of 115. So that farm households can be said to be in the very food resistant category.

Keyword: *Agroecosystem, Food Security, Food Absorption*

INTISARI

Ketahanan pangan adalah salah satu pilar bagi pembangunan dan kemajuan suatu negara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang berlangsung dari Bulan Mei sampai dengan Juni 2019. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara deskriptif kondisi sosial ekonomi masyarakat dan menganalisis tingkat penyerapan pangan yang terdiri dari tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A dan penganeekaragaman pangan rumah tangga petani pada tipe Agroekosistem Pegunungan di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 KK petani. Jumlah sampel yang dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu sebanyak 30 rumah tangga petani sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dikategorikan sangat tahan pangan (100), tingkat kecukupan protein dikategorikan sangat tahan pangan (100), tingkat kecukupan vitamin A sangat tahan pangan (100), penganeekaragaman pangan dikategorikan sangat rawan pangan (36,66), maka penyerapan pangan rumah tangga petani di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dikategorikan Sangat Tahan Pangan (STP) dengan nilai Komposit tingkat ketahanan pangan

berdasarkan komponen penyerapan pangan sebesar 115. Sehingga rumah tangga petani dapat dikatakan dalam kategori sangat tahan pangan.

Kata Kunci: Agroekosistem, Ketahanan Pangan, Penyerapan Pangan

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas (Rahman dan Ariani, 2003). Provinsi Sulawesi Selatan sendiri yang merupakan sentra produksi komoditas padi untuk wilayah bagian timur Indonesia. Tahun 2012 kontribusi Sulawesi Selatan untuk produksi padi sebesar 6,93% terhadap nasional, atau masuk pada deratan ke empat setelah provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan untuk produksi jagung kontribusi Sulawesi Selatan sebesar 7,78% terhadap produk nasional atau urutan ke empat setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung (Hanani, 2014).

Kondisi ketahanan pangan Kabupaten Pinrang terlihat bahwa pertumbuhan produksi pangan sumber nabati mengalami peningkatan, kecuali ubi kayu mengalami penurunan 3,12 persen, ubi jalar 8,43 persen, kacang-kacangan 4,70 persen dan buah-buahan 5,79 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan adalah beras 22,34 persen, jagung 14,31 persen, sayur-sayuran 11,44 persen. Sementara itu, pangan sumber hewani yang mengalami cukup kenaikan yakni ikan 26,64 persen, telur 14,56 persen dan daging unggas 17,30 persen. Sedangkan daging ruminansia juga mengalami penurunan sebesar 5,02 persen (BPS Kabupaten Pinrang, 2018).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi dan tingkat penyerapan pangan rumah tangga pada tipe agroekosistem pegunungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi, menganalisis tingkat penyerapan pangan yang terdiri dari Tingkat Kecukupan Energi (TKE), Tingkat Kecukupan Protein (TKP), Tingkat Kecukupan Vitamin A (TKVA) dan Penganekaragaman Pangan.

METODE PENELITIAN

Adapun Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer atau data yang diperoleh dari narasumber terkait dengan permasalahan yang diteliti dan data sekunder data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti instansi yang terkait, media online dan

dari berbagai buku serta pustaka yang diperoleh dari perpustakaan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis dan dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dua macam teknik, yakni wawancara dan observasi. Teknik observasi yaitu cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung secara cermat dan sistematis baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Teknik wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan bertanya langsung atau berdialog dengan petani. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terarah dan sesuai (Soeratno dan Arsyad, 1999).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk menganalisis tujuan pertama yaitu kondisi sosial ekonomi, untuk analisis tujuan kedua untuk tingkat penyerapan pangan yang terdiri dari tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A dan penganeekaragaman pangan menggunakan alat analisis seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Ketahanan Pangan Untuk Indikator Penyerapan Pangan Rumah tangga Pada Tipe Agroekosistem Pegunungan

Indikator	Pengukuran	Skor	Bobot	S X B
Tingkat Kecukupan Energi	> 2.600 kkl/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	5	30
	> 2.500-2.600 kkl/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	5	25
	> 2.400-2.500 kkl/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	5	20
	> 2.300-2.400 kkl/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)	3	5	15
	> 2.200-2.300 kkl/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	5	10
	< 2.200 kkl/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)	1	5	5
Tingkat Kecukupan Protein	> 77 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	5	30
	> 72-77 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	5	25
	> 67-72 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	5	20
	> 62-67 gram/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)	3	5	15
	> 57-62 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	5	10
	< 57 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)	1	5	5
Tingkat Kecukupan Vitamin A	> 13 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	5	30
	> 11-13 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	5	25
	> 9-11 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	5	20
	> 7-9 gram/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)	3	5	15
	> 5-7 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	5	10
	< 5 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)	1	5	5
Penganekaragaman pangan	> 90% (Sangat Tahan Pangan)	6	5	30
	> 80%-90% (Tahan Pangan)	5	5	25
	> 70%-80% (Agak Tahan Pangan)	4	5	20
	> 50%-70% (Agak Rawan Pangan)	3	5	15
	> 30-50% (Rawan Pangan)	2	5	10
	< atau = 30% (Sangat Rawan Pangan)	1	5	5
Perhitungan Komposit Penyerapan Pangan				
Bobot 20,00 - 36,66 (Sangat Rawan Pangan)				
Bobot 36,67 - 53,33 (Rawan Pangan)				
Bobot 53,34 - 70,00 (Agak Rawan Pangan)				
Bobot 70,01 - 86,67 (Agak Tahan Pangan)				

Bobot 86,69 - 103,34 (Tahan Pangan)
Bobot 103,35 - 120,00 (Sangat Tahan Pangan)

Sumber: Mais Ilsan, 2018.

Keterangan:

20,00 - 36,66 dikategorikan Sangat Rawan Pangan (SRP)

36,67 - 53,33 dikategorikan Rawan Pangan (RP)

53,34 - 70,00 dikategorikan Agak Rawan Pangan (ARP)

70,01 - 86,67 dikategorikan Agak Tahan Pangan ATP)

86,69 - 103,34 dikategorikan Tahan Pangan (TP)

103,35 - 120,00 dikategorikan Sangat Tahan Pangan (STP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan diuraikan berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Karakteristik responden selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

Umur Petani

Umur tenaga kerja produktif umumnya berada pada selang 15 hingga 64 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari selang umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja. Karakteristik responden berdasarkan umur ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
30 - 40	9	30,00
40 - 50	8	26,67
51 - 62	13	43,33
Total	30	100,00
Minimum	=	30
Maksimum	=	62
Rata-Rata	=	48

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 umur minimum responden adalah 24 tahun, umur maksimum adalah 62 tahun dan rata-rata umur responden adalah 48 tahun. Sebagian besar responden terdiri atas petani dari kelompok umur antara 30-40 yaitu sebanyak 9 orang (30,00) dari keseluruhan responden. Sedangkan responden yang paling sedikit yaitu kelompok umur 41-50 yaitu sebanyak 8 orang (26,67) dan kelompok umur 51- 62 yaitu sebanyak 13 orang (43,33).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi dan teknologi yang sedang berkembang. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka proses adopsi teknologi akan semakin cepat. Karakteristik reesponden berdasarkan tingkat pendidikan diuraikan pada table berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Sekolah	7	23,33
SD	13	43,33
SMP	4	13,33
SMA	4	13,33
Strata 1	2	6,67
Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3 tentang tingkat pendidikan responden paling banyak SD yaitu sebanyak 13 Orang (43,33) dan yang paling sedikit adalah Strata 1 yaitu sebanyak 2 orang (6,67). Jumlah responden yang berpendidikan SMP dan yang menduduki jenjang SMA jumlahnya adalah sama 4 orang (13,33), adapun responden yang tidak sekolah sebanyak 7 orang (23,33).

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Jadi akan berpengaruh pula terhadap pendapatan petani. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 – 3	20	66,66
4 - 5	10	33,33
Total	30	100,00
Minimum	=	1
Maksimum	=	5
Rata-rata	=	3

Sumber : Data Primer, 2019

Sebagian besar responden atau sebanyak 20 (66,66) responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 – 3 orang dan 10 (33,33) responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 4 – 5 orang. Yang paling sedikit tanggungan keluarganya (minimum) adalah 1 orang dan paling banyak (maksimum) adalah 5 orang, sedangkan rata-rata tanggungan keluarga yaitu 3 orang.

Luas Lahan

Luas lahan garapan adalah faktor produksi yang menentukan produksi dan pendapatan petani sehingga semakin luas lahan petani maka semakin banyak pula hasil produksinya. Namun luas lahan responden umumnya sempit yaitu kurang lebih 0,14 sampai 0,7 hektar. Data secara rinci mengenai karakteristik responden berdasarkan luas lahan garapan disajikan dalam berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Yang Dimiliki

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0,14 – 0,34	10	33,33
0,35 – 0,50	11	36,67
0,51 – 0,70	8	26,67
Total	30	100,00
Minimum	= 0,14	
Maksimum	= 0,70	
Rata-rata	= 0,44	

Sumber : Data Primer, 2019

Sebagian besar responden memiliki luas lahan garapan antara 0,14 hingga 0,34 yaitu sebanyak 10 orang (33,33), adapun responden yang memiliki luas lahan 0,35 sampai 0,50 yaitu 11 orang (36,67), dan 8 (26,67) responden yang memiliki lahan 0,51 sampai 0,70 hektar.

Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu tolak ukur majunya suatu wilayah atau masyarakat. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir terhadap tingkat adopsi inovasi teknologi yang berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka proses adopsi inovasi semakin cepat dalam menerima suatu informasi. Mengenai tingkat pendidikan Desa Benteng Paremba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
TK/Taman Kanak-Kanak	64	8,70
SD/Sederajat	315	42,80
SLTP/Sederajat	118	16,03
SLTA/Sederajat	216	29,35
Sarjana (S1)	23	3,13
Jumlah	736	100,00

Sumber : Data Sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak SD/Sederajat yaitu sebanyak 315 jiwa (42,80). Dan TK/Taman Kanak-Kanak yaitu 64 jiwa (8,70), SLTP/Sederajat dan SLTA/Sederajat sebanyak 118 dan 216 jiwa (16,03) dan (29,35), adapun yang paling sedikit adalah Stara 1 (S1) yaitu 23 jiwa (3,13).

Keadaan Pendapatan

Pendapatan per kapita suatu daerah sangat mempengaruhi pangan suatu wilayah karena akan berpengaruh pada sektor ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pengukuran pendapatan per kapita dapat di ukur dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dibagi jumlah kepala keluarga pada tahun pendapatan perkapita, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Pendapatan Per Kapita Masyarakat Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Tahun	Jumlah PDRB (Juta)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Pendapatan Per Kapita (Juta)
2017	492.405.000	819	601.227
2018	360.190.000	819	439.792

Sumber : Data Sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan per kapita masyarakat Desa Benteng Paremba mengalami penurunan disebabkan pendapatan PRDB Desa mengalami penurunan dari 610.227 menjadi 439.792.

Keadaan Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidak mampuan seseorang atau kepala keluarga dalam memenuhi standar kehidupan seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan, salah satu penyebabnya yaitu sulitnya pendidikan dan pekerjaan, standar perhitungan kemiskinan yang dipake disini yaitu berapa jumlah kepala keluarga yang menerima bantuan dari pemerintah.

Tabel 8. Tingkat Kemiskinan di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Nama Dusun	Jumlah Penduduk Miskin		
	2017	2018	Persentase (%)
Indoapping	133	125	35,41
Lombo	46	42	11,90
Kandoka	123	119	33,71
Rajang Balla	75	67	18,98
Total	377	353	100,00
Rata-rata	94,25	88,25	25,00

Sumber : Data Sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penerima bantuan dari pemerintah pada tahun 2017 sebanyak 377 KK dan pada tahun 2018 menjadi 353 KK hal ini menandakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sedangkan besar persentase kemiskinan Desa Benteng Paremba yaitu 25,00 persen.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran rumahtangga adalah pengeluaran biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota keluarga. Berikut tabel rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga responden.

Tabel 9. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Perbulan Rumahtangga Responden Di Desa Benteng Paremba, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

No	Pengeluaran Pangan	(Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Beras	265.000	40,97
2	Jagung	3900	0,60
3	Ubi Kayu	0	0,00
4	Ubi Jalar	0	0,00
5	Daging	0	0,00
6	Ikan	78.000	12,06
7	Daging Ayam	0	0,00
8	Telur Ayam	40.000	6,18
9	Telur Bebek	0	0,00
10	Sayur kangkung	4.645	0,72
11	Daun Singkong	10.300	1,59
12	Kacang panjang	20.900	3,23
13	Kubis	833.33	0,13
14	Wortel	0	0,00
15	Bayam	0	0,00
16	Kentang	0	0,00
17	Tahu	3.666	0,57
18	Tempe	13.166	2,04
19	Tomat	15.333	2,75
20	Pepaya	6.666	1,03
21	Pisang	12.000	1,86
22	Nenas	0	0,00
23	Minyak Kelapa	53.200	8,23
24	Gula Pasir	17.550	2,71
25	Mie Instan	15.416	2,38
Total		646.741	100,00

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa besarnya rata-rata pengeluaran untuk pangan adalah Rp. 646.741. pengeluaran pangan terbesar untuk rumahtangga responden adalah beras yaitu Rp. 265.000 dengan persentase 40,97 %.

Penyerapan Pangan

Penyerapan pangan dapat diartikan sebagai kuantitas dan kualitas pangan yang mampu diasup (intake) ke dalam tubuh agar tubuh sehat dan memenuhi standar gizi harapan. Komponen penyerapan pangan terdiri atas variabel: (a) Tingkat Kecukupan Energi, (b) Tingkat Kecukupan Protein, (c) Tingkat Kecukupan Vitamin A, (d) Keanekaragaman Pangan. Tiap-tiap variabel akan diuraikan sebagai berikut:

Tingkat Kecukupan Energi

Hasil analisis tingkat ketahanan pangan pangan rumahtangga petani di Desa Benteng Paremba pada variabel tingkat kecukupan energi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga petani Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga	Tipe Agroekosistem Pegunungan
	Σ Responden dan (%)
Sangat Tahan Pangan	30 (100)
Tahan Pangan	0
Agak Tahan Pangan	0
Agak Rawan Pangan	0
Rawan Pangan	0
Sangat Rawan Pangan	0
Total Responden	30

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan energi yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan. Berdasarkan hipotesis yang menyatakan rumahtangga petani berada dalam kategori agak tahan pangan. Maka hasil yang diperoleh untuk tingkat kecukupan energi dikategorikan Sangat Tahan Pangan (STP). Dengan demikian hipotesis tingkat kecukupan energi di tolak.

Tingkat Kecukupan Protein

Hasil analisis tingkat ketahanan pangan pangan rumahtangga petani di Desa Benteng Paremba pada variabel tingkat kecukupan protein disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga petani Berdasarkan Tingkat Kecukupan Protein

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga	Tipe Agroekosistem Pegunungan
	Σ Responden dan (%)
Sangat Tahan Pangan	30 (100)
Tahan Pangan	0
Agak Tahan Pangan	0
Agak Rawan Pangan	0
Rawan Pangan	0
Sangat Rawan Pangan	0
Total Responden	30

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan protein yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan. Berdasarkan hipotesis yang menyatakan rumahtangga petani berada dalam kategori agak tahan pangan. Maka hasil yang diperoleh untuk tingkat kecukupan protein dikategorikan Sangat Tahan Pangan (STP). Dengan demikian hipotesis tingkat kecukupan protein di tolak.

Tingkat Kecukupan Vitamin A

Hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani di Desa Benteng Paremba pada variabel tingkat kecukupan Vitamin A disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga petani Berdasarkan Tingkat Kecukupan Vitamin A.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga	Tipe Agroekosistem Pegunungan
	Σ Responden dan (%)
Sangat Tahan Pangan	30 (100)
Tahan Pangan	0
Agak Tahan Pangan	0
Agak Rawan Pangan	0
Rawan Pangan	0
Sangat Rawan Pangan	0
Total Responden	30

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan Vitamin A yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan. Berdasarkan hipotesis yang menyatakan rumahtangga petani berada dalam kategori agak rawan pangan. Maka hasil yang diperoleh untuk tingkat kecukupan vitamin A dikategorikan Sangat Tahan Pangan (STP). Dengan demikian hipotesis tingkat kecukupan protein di tolak.

Penganekaragaman Pangan

Hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani di Desa Benteng Paremba pada variabel penganekaragaman pangan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga petani Berdasarkan Penganekaragaman Pangan

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga	Tipe Agroekosistem Pegunungan
	Σ Responden dan (%)
Sangat Tahan Pangan	0
Tahan Pangan	0
Agak Tahan Pangan	0
Agak Rawan Pangan	0
Rawan Pangan	19 (63,33)
Sangat Rawan Pangan	11 (36,66)
Total Responden	30

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga untuk variabel tingkat penganekaragaman pangan yaitu, tidak ada rumah tangga termasuk sangat tahan pangan, tidak ada rumah tangga termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, 63,33 % rumah tangga termasuk rawan pangan, 36,66 % sangat rawan pangan. Berdasarkan hipotesis yang menyatakan rumah tangga petani berada dalam kategori tahan pangan. Maka hasil yang diperoleh untuk penganekaragaman dikategorikan Sangat Rawan Pangan (SRP).

Nilai Komposit Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Berdasarkan Komponen Penyerapan Pangan

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga untuk komponen penyerapan pangan disajikan pada Tabel 14. Telah disinggung di depan bahwa tingkat ketahanan pangan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas asupan pangan yang masuk kedalam tubuh melalui konsumsi pangan perseorangan atau perkapita. Dalam penelitian ini kuantitas asupan bahan pangan masuk kedalam komponen penyerapan pangan yang merupakan akumulasi dari kecukupan energi, protein, vitamin dan ragam pangan.

Tabel 14. Nilai Komposit Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Berdasarkan Komponen Penyerapan Pangan

Indikator Komponen Penyerapan Pangan	Nilai (Kalori/Kpt/hari)	Skor	Bobot	Nilai KP
Tingkat Kecukupan Energi	15761	6	5	30
Tingkat Kecukupan Protein	660,64	6	5	30
Tingkat Kecukupan Vitamin A	33339	6	5	30
Penganekaragaman Pangan	850	5	5	25
Total				115

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga untuk variabel Tingkat

Kecukupan Energi (TKE) yaitu dengan rata-rata 15761 (Kaori/Kpt/hari) rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, Tingkat Kecukupan Protein (TKP) dengan rata-rata 660 (Kaori/Kpt/hari) rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, Tingkat Kecukupan Vitamin A (TKVA) dengan rata-rata 33339 (Kalori/Kpt/hari) rumahtangga sangat tahan pangan dan Penganekaraman Pangan yaitu rata-rata 850 (Kaori/Kpt/hari) rumahtangga sangat rawan pangan. Dari 4 komponen penyerapan pangan diatas tampak bahwa tingkat ketahanan pangan rumahtangga masuk dalam kategori Sangat Tahan Pangan (STP) dengan nilai komposit 115 (STP). Ini di pengaruhi oleh kondisi wilayah yang memiliki potensi pangan yang cukup besar dan akses pangan kuat. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang diuji menggunakan alat analisis pengukuran ketahanan pangan untuk indikator penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan dinyatakan sangat tahan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uraian pada tingkat pendidikan di Desa Benteng Paremba, kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih relatif rendah ditandai dengan kurangnya penduduk berdasrkan jiwa yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkang untuk tingakat kemiskinan mengalami penurunan dari tahun 2017 sebanyak 377 KK dan pada tahun 2018 menjadi 300 KK hal ini menandakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sedangkan besar persentase kemiskinan Desa Benteng Paremba yaitu 25,00 persen.
2. Tingkat penyerapan pangan untuk Tingkat Kecukupan Energi (TKE) Menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk varaibel tingkat kecukupan energi yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan.
3. Tingkat penyerapan pangan untuk Tingkat Kecukupan Protein (TKP) menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk varaibel tingkat kecukupan energi yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada

tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan.

4. Tingkat penyerapan pangan untuk Tingkat Kecukupan Vitamian A (TKVA) menunjukkan bahwa sebaran masyarakat petani pada tipe agroekosistem pegunungan menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan energi yaitu, 100% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, sedangkan tidak rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan yang termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, sangat rawan pangan.
5. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat panganeekaragaman pangan yaitu, tidak ada rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, tidak ada rumahtangga termasuk tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, 63,33 % rumahtangga termasuk rawan pangan, 36,66 % sangat rawan pangan.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka yang menjadi saran dan kelanjutan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pembangunan ketahanan pangan di Desa Benteng Paremba maka diperlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat maupun lembaga-lembaga yang terkait.
2. Peningkatan ketahanan pangan harus memperhatikan semua aspek baik ketersediaan, aksesibilitas dan penyerapan pangan.
3. Sumberdaya manusia perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan di Desa Benteng Paremba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M, dan Rachman, H.P.S., 2003. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Media Gizi dan Keluarga. 27 (2). 1-6.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2018. *Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2018*. Pinrang: Badan Pusat Statistik.
- Hanani, Nuhfil. 2014. *Strategi Enam Pilar Pembangunan Ketahanan pangan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Mais Ilsan. 2018. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Sulawesi Selatan*. CV. Nas Media Pustaka. Makassar.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.